

RUNTUHNYA PENJARA SEBAGAI INSTITUSI TOTAL

Sugeng Pujileksono

Mahasiswa Program Doktor
Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

Imprisonment as a form of total institution is in fact not really total and fully capable of disciplining the individuals in it. Practices negotiation between the wardens with the prisoners, the wardens among convicts in prison, showed free of "individuals" in several respects. Inside the prison, for example, wardens and inmates negotiate to interpret according to their own social order, conduct a formal rejection of the rules and control techniques as well as replacing the official rules although secretly. In Indonesian context, the case of discovery of a luxury facility for convicted bribe (A ralyta Syriac), convicted of narcotic (A ling) in Pondok Bambu prison by Team Eradication Task Force on Leal Mafia. This team is a form of negotiation in a total institution. Negotiation practices in prison can ultimately undermine the mainstream view that prison can not be longer to be referred as total institution.

PENDAHULUAN

Kajian kehidupan di penjara sebagai institusi total (*total institutions*) dalam perspektif sosiologi yang dianggap fenomenal, setidaknya dilakukan oleh Gresham Sykes (1958) yang melahirkan konsep masyarakat tawanan (*society of captive*) dan *total power*. Erving Goffman (1961) dengan *asylum* dan *total institutions*-nya, Michel Foucault (1971) dan Pieter Spierenburg (1999) dengan *disciplinary institution*. *Greedy Institutions* oleh Lewis Coser (1974)³ dan Jim Thomas (1984) dengan *negotiated order* di penjara perempuan dengan pengamanan ketat. Meskipun Sykes, Goffman, Foucault, Spierenburg, Coser dan Thomas memiliki aliran teoritik yang berbeda, untuk kepentingan kajian ini istilah *total power*, *total institutions*, *greedy institutions* dan *disciplinary institutions* tersebut dimaknai sama. Untuk selanjutnya istilah yang dipakai adalah *total institutions* (institusi total) dan yang dimaksud institusi total dalam hal ini adalah penjara. Istilah penjara diartikan sebagai tiap-tiap fasilitas peradilan kriminal dan pemasyarakatan, dalam konteks ini lembaga pemasyarakatan (*correctional facilities*) termasuk dalam istilah penjara.

Keenam orang tersebut, dapat dikelompokkan ke dalam level studi mikro-sosiologi (Goffman, Thomas, dan Coser) dan makro-sosiologi (Sykes, Foucault

dan Spierenburg). Meski memiliki level kajian yang berbeda, gagasan Goffman dan Foucault mempunyai titik temu dalam batas-batas social dan histories yang dinamis, yaitu antara ketertutupan (Goffman) dan keterbukaan (Foucault). Oposisi kedua pemikiran tersebut oleh Giddens (1984) “paling tepat dikaji sebagai satu persoalan keterkaitan antara integrasi social dan integrasi system”. Untuk kepentingan karya ilmiah ini, pemikiran Goffman dan Foucault akan dijelaskan dalam porsi yang lebih banyak. Hal ini didasari atas banyaknya artikel dan buku yang mencabar pemikiran kedua tokoh tersebut. Sementara pemikiran-pemikiran lainnya dijadikan penguat atau pelengkap atas pemikiran kedua ahli tersebut.

PERSPEKTIF GOFFMANIAN

Istilah institusi total (*total institution*) diperkenalkan Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates* (1961). Buku ini terdiri dari serangkaian makalah tentang orang-orang yang ditempatkan di ‘institusi total’. Maksudnya, adalah tempat-tempat yang memisahkan penghuninya dari dunia luar dengan pintu terkunci dan tembok tinggi. Termasuk institusi total adalah rumah sakit jiwa, penjara, sekolah asrama, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut juga diistilahkan *asylum* (suaka). Di *asylum*, Goffman memandang orang-orang dalam institusi ini berusaha menafsirkan pengalaman mereka daripada membenarkan sistem yang mereka hadapi. Selain buku tersebut, melalui *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman memperlihatkan bagaimana orang-orang menyesuaikan diri dalam peran-peran masyarakat, dan bagaimana berbagai institusi mendukung dan menegakkan peran-peran mereka. Proses-proses pemaknaan interaksi sosial dalam institusi total kemudian melahirkan konsep *dramaturgy*.

Istilah institusi total ini dipakai untuk menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya. Istilah ini menjadi sangat populer sejak tahun 1960-an sebagai bagian dari kritik atas mekanisme dan rezim ‘kontrol social’ pada masyarakat industri. Dalam karya tersebut, penjara dan rumah sakit mental merupakan contoh *total institutions*. Istilah ini juga memiliki kesamaan arti dengan *decarceration* yang diperkenalkan oleh Andrew Scull’s (1984) melalui karyanya *Decarceration* (Gordon Marshall, 1998: 143; 669-670). Institusi total terkadang juga disebut dengan *total organization*, dalam organisasi semacam ini anggota tidak dapat lari dari aturan-

Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total

aturan administratif atau nilai-nilai yang mengatur kehidupannya (David Jary dan Julia Jary, 1991: 663).

Institusi total adalah institusi yang memiliki karakter dihabiskan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individu yang terkait dengan institusi tersebut. Individu diperlakukan sebagai sub-ordinat yang sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Nara pidana (bahkan sipir) merupakan individu yang hidup dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung, dan diatur secara formal.

Institusi total adalah tempat kediaman di mana orang diasingkan dari masyarakat luas dalam periode yang relatif lama dan kelakuan mereka diatur secara ketat. Semua kegiatan diatur oleh norma-norma atau aturan-aturan yang ada—sesuai dengan pranata-pranatanya— yang dijalankan oleh dan melalui kekuasaan “sipir”, jika di dalam penjara. Misalnya untuk pemenuhan kebutuhan makan setiap napi sudah diatur melalui aturan-aturan yang ketat (makan apa, lauknya apa, jam berapa diperbolehkan makan, di tempat mana mereka boleh makan dan tidak boleh makan, dan seterusnya)—semuanya diawasi dan ditentukan oleh para sipir. Semua kegiatan diatur dan dijalankan berdasarkan atas hirarki kekuasaan yang ketat. Dengan struktur kekuasaan seperti ini, tidak menutup kemungkinan di antara para sipir melakukan penyelewengan kekuasaan yang diembannya. Artinya, mungkin saja sipir memberikan atau melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, tetapi sebagian sipir yang berhubungan langsung dengan napi bisa saja melakukan penyelewengan. Dalam konteks ini sipir merupakan orang yang berkuasa penuh untuk menentukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan napi.

Institusi dikatakan total, ketika institusi ini membatasi ruang gerak orang-orang di dalamnya pada tiap kesempatan. Mereka tidak bisa melepaskan diri, menghasilkan dan mereproduksi kenormalan di dalam institusi—sesungguhnya abnormal itu hanya nampak dari luar (Deleuze, 1988). Seperti itulah, institusi total sebagai organisasi yang mengatur keseluruhan kehidupan anggotanya. Ciri-ciri institusi total menurut Goffman (1961) antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hierarki yang jelas. Contohnya, sekolah asrama yang masih menganut paham pengajaran kuno (disiplin tinggi), kamp konsentrasi, barak militer, institusi pendidikan kedinasan, penjara, pusat rehabilitasi (termasuk didalamnya rumah sakit jiwa), biara, institusi pemerintah, dan lainnya.

Konservatorium (*conservatory*) juga bisa dikategorikan sebagai institusi total, bahkan Smith (2001) dalam makalahnya, menyebutnya sebagai *greedy total institution*. Smith menggunakan istilah ini untuk menggambarkan begitu tamak/rakusnya konservatorium dalam mengisolasi dan mengendalikan perilaku siswa-siswa kelas penari yang hidup di konservatorium. Istilah *greedy total institution* yang digunakan Smith merupakan penggabungan konsepnya Goffman (*total institutions*) dan Coser (*greedy institutions*). Seperti yang dikatakan Coser (1974: 8-9): "*Being insulated from competing relationships, and from competing anchors for their social identity, these selected status-occupants find their identity anchored in the symbolic universe of the restricted role-set of the greedy institution*".

Tampilan institusi total dapat dideskripsikan ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: *pertama*, semua aspek-aspek kehidupan dilakukan di tempat yang sama dan dalam pengawasan tunggal yang sama. *Kedua*, masing-masing anggota melakukan aktivitas yang sama dan cenderung memiliki pemikiran yang sama. *Ketiga*, seluruh rangkaian kehidupan sehari-hari terjadwal secara ketat, dalam keseluruhan urutan yang diawasi oleh sistem/ organisasi dan pengawas formal. *Keempat*, berbagai aktivitas dipaksa dan diarahkan bersama-sama ke dalam rencana tunggal untuk memenuhi tujuan pimpinan institusi (Goffman, 1961: 17).

Konsep institusi total Goffman sangat kontras dengan apa yang ia sebut "susunan sosial dasar dalam masyarakat modern" di mana "individu cenderung untuk tidur, bermain, dan bekerja di tempat yang berbeda, dengan berbagai peserta, di bawah otoritas yang berbeda, dan tanpa rencana rasional". Penjara sebagai institusi total juga memiliki sifat eksploitatif, khususnya kepada narapidana.

Salah satu karya yang menjelaskan eksploitatifnya penjara ditulis oleh McLennan (2008) dalam buku yang berjudul *The Crisis of Imprisonment: Protest, Politics, and the Making of the American Penal State, 1776-1941* (terbit 2008). Buku ini menjelaskan praktik eksploitasi narapidana di penjara Amerika Serikat selama dua abad (1776-1941). Narapidana diperlakukan sebagai budak dan diharuskan mengerjakan barang-barang pesanan dari industri yang bekerja sama dengan penjara. Di era kepemimpinan presiden Jackson perusahaan sarung tangan mempekerjakan narapidana untuk membuat sarung tangan pesanan pemerintah. Bahkan kontraktor dari negara bagian Selatan dan Utara Amerika Serikat juga mempekerjakan narapidana hingga mencapai 500 ribu narapidana yang tersebar di penjara laki-laki, penjara perempuan dan penjara remaja. Praktik ini

Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total

berlangsung sampai tahun 1900 dengan hasil keuntungan pertahun setara \$ 30 miliar. Era ini merupakan masa penjara Amerika Serikat begitu eksploitatif pada narapidana dan memperlakukan narapidana sebagai budak. Runtuhnya praktik semacam ini dikarenakan krisis keuangan dan krisis ideologis, dicabutnya hukuman kerja paksa serta adanya tuntutan gerakan anti-perbudakan di penjara.

Menurut McLennan sistem penjara semacam ini banyak menguntungkan pengusaha yang berinvestasi di penjara dan menciptakan perbudakan serta pemaksaan pada narapidana. Negara melalui penjara memiliki kekuatan untuk menguasai tubuh, jiwa, dan pikiran pikiran warga negara melalui penyiksaan. McLennan (2008) menjelaskan, bahwa narapidana terisolasi di malam hari dan tereksplotasi di siang hari di pusat-pusat kerja penjara. Narapidana bukan hanya sebagai tahanan tetapi juga sebagai pekerja yang tidak bayar.

Karya lain yang menjelaskan penjara sebagai sebuah asylum (suaka) ditulis oleh Rothman (2002) dengan judul *The Discovery of the Asylum: Social Order and Disorder in the New Republic (1971)*. Buku ini selain menjelaskan sejarah munculnya *asylum* juga menguraikan runtuhnya konsep *asylum*, khususnya di rumah sakit jiwa. Karya Rothman, menjadi salah satu tulisan yang mencoba mengkritisi pikiran Goffman tentang *asylum* sebagai institusi total. Salah satu kritik Rothman pada Goffman adalah, ketika *asylum* memiliki fungsi filantropi, pada saat itu *asylum* tidak lagi menjadi institusi total. Rumah sakit jiwa yang menjalankan fungsi filantropi pada anggotanya, lebih menekankan belas kasihan pada pasiennya. Penderita gangguan jiwa merupakan orang-orang yang harus ditolong (direhabilitasi), oleh karena itu suaka yang diberlakukan kepada mereka bukan dalam konteks mengekang perilakunya.

Institusi total bagi Goffman merupakan tempat sosialisasi setiap individu. Sosialisasi mengacu pada proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi merupakan proses di mana seseorang menghayati norma-norma kelompoknya, sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan "diri". Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer (di dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (di dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan

diatur secara formal. Dalam istilah Berger dan Luckmann, dikenal dengan *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

Dalam proses resosialisasi yang terjadi di penjara, biasanya digambarkan dengan melepaskan seluruh identitas napi yang baru masuk, kemudian digantikan dengan identitas baru. Proses-proses semacam ini biasanya dilakukan dengan cara melepas baju dan segala atribut yang melekat pada napi baru dan digantikan dengan seragam napi. Pemberian nomor napi dan pemberian julukan baru. Di institusi total terdapat beberapa sifat hubungan (sipir dan napi) yang terjadi sejak pertama kali napi masuk penjara, Goffman menggambarkannya sebagai berikut:

Kepatuhan dan hormat narapidana pada saat pertama kali bertemu sipir merupakan pertanda bahwa sipir akan mengendalikan peran-peran rutin narapidana selama di penjara. Kesempatan pertama ini dipergunakan oleh sipir untuk memberitahukan peraturan penjara dan kewajiban yang harus dilaksanakan narapidana. Pada proses awal ini narapidana nampak sangat patuh dan 'berdamai' dengan peraturan di dalam penjara. Jadi ini saat-saat awal sosialisasi yang mungkin memerlukan sebuah "uji kepatuhan" dan bahkan akan memperlihatkan penampilan: apakah seorang narapidana menunjukkan pembangkangan, pasrah dalam menerima hukuman, orang yang mudah menangis (cengeng) dan merendahkan dirinya sendiri Rothman (2002).

Kehidupan di penjara yang cenderung melebihi kapasitas penjara (*over capacity*) berimplikasi pada ketersediaan fasilitas yang serba minim bahkan dapat dikatakan kurang memadai, baik makanan, kondisi ruangan/kamar/sel, fasilitas kesehatan, penerangan dan sebagainya. Dengan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan (merasa sebagai orang yang paling miskin/ sengsara), identitas kolektif pun lambat laun mulai tertanam. Penjara sebagai institusi total dengan konsep sentralnya sebagai 'pengasingan atau isolasi sosial' secara total, jika mulai dirasakan 'longgar', ketika para penghuninya (napi) tidak lagi merasa terisolasi, maka fungsi resosialisasi pun tentu tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kegagalan penjara me-resosialisasi pola kelakuan karena tidak menjalankan konsep "isolasi total" secara konsisten. Institusi penjara berhasil menanamkan identitas kolektif yang baru, tetapi gagal merehabilitasi pola kelakuan napi sehingga banyak narapidana "kambuhan" atau semakin meningkatnya kualitas dan bertambah luasnya jaringan "kejahatan" mereka.

Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total

Namun, isolasi total tidaklah harus identik dengan “hierarki kekuasaan yang ketat”. Isolasi sosial secara total terjadi dan dialami oleh napi yang di sel, dan napi yang baru masuk. Napi yang seperti ini tidak boleh berhubungan sosial dengan dunia di luar, agar program-program re-sosialisasi bisa dijalankan dan dapat mencapai target yang diharapkan. Hierarki kekuasaan yang ketat merupakan salah satu metode untuk menjalankan proses re-sosialisasi. Proses resosialisasi tidak diatur dan dijalankan melalui kekuasaan yang sangat hirarkis dan melibatkan pemuka dan tamping sebagai pengawas sesama napi. Keterlibatan pemuka dan tamping di lingkungan penjara terkadang disalahgunakan untuk melakukan pemerasan antar napi, praktik negosiasi dan diskriminasi. Keberadaan pemuka dan tamping, terkadang memiliki fungsi sosial untuk mencegah terjadinya konflik antara napi atau antar blok.

Konsep Goffman tentang institusi total, meskipun banyak dijadikan rujukan untuk studi-studi mikro sosiologi, bukan berarti tidak memiliki kelemahan. Konsep institusi total Goffman, setidaknya memiliki beberapa kelemahan, diantaranya, *pertama*, konsep ini dianggap tidak mendukung pemahaman bahwa dalam tujuan sosiologi ada satu kata yang seharusnya diperhitungkan, yakni kekuatan “kemasyarakatan”. Bahwa tuntutan peran individual menimbulkan *clash* bila berhadapan dengan peran kemasyarakatan. Ini yang sebaiknya dapat disinkronkan. *Kedua*, dianggap condong kepada positivisme. Institusi total dianggap terlalu condong kepada positivisme. Penganut paham ini menyatakan adanya kesamaan antara ilmu sosial dan ilmu alam, yakni aturan. Aturan adalah pakem yang mengatur dunia sehingga tindakan yang dianggap menyimpang atau tidak dapat dijelaskan secara logis merupakan hal yang tidak patut. *Ketiga*, institusi total dianggap masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun, pada awalnya ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku obyektif, berlaku natural, dan mengikuti alur.

Kritikan lainnya, adalah tidak semua rumah sakit jiwa merupakan institusi total, sebagaimana dikemukakan Levinson dan Gallagher (1964). Keduanya menemukan keterbatasan yang serius tentang institusi total sebagai jenis organisasi yang lazim dan bersifat intrinsik. Levinson dan Gallagher percaya bahwa Goffman telah menciptakan sebuah model teoritis yang ilusi dan dianggap nihilistik, karena ia hanya meliputi tampilan *selfnegating* dari rumah sakit. Ada terlalu banyak perhatian yang diberikan pada berbagai bentuk pengkhianatan, hinaan, dan identitas transformasi napi yang terkena dan terlalu

sedikit perhatian yang diberikan kepada terapeutik atau fungsi rehabilitatif rumah sakit. Levinson dan Gallagher mempertahankan bahwa hubungan di rumah sakit jiwa, tidak seperti institusi total, lebih ambivalen dan lebih peka terhadap kontradiksi struktural di keduanya (staf dan pasien). Upaya rumah sakit secara sukarela mendorong penerimaan dan menganggap pasien sebagai peserta aktif dalam proses terapi menurut model Goffman.

Kritik lainnya pada tingkat teoritis institusi total yang meliputi model dan cara situasi sosial pasien mental yang digambarkan Linn (1968). Linn mengakui bahwa analisis Goffman sangat kreatif, provokatif, dan berwawasan tetapi ia berpendapat bahwa rumah sakit jiwa secara kualitatif lebih mirip dengan rumah sakit. Kesimpulan Goffman kurang didukung oleh situasi pasien yang sangat variatif dan kurang didukung oleh data empirik yang memadai. Menurut Linn, kesalahan Goffman terletak pada asumsi karena institusi total memiliki unsur struktural umum yang konsisten dan sering berimplikasi pada cara nabi mendefinisikan situasi mereka. Linn percaya model institusi total pantas untuk kebanyakan pasien. Analisis Goffman dianggap belum mengembangkan konsep rumah sakit jiwa yang memiliki sifat memaksa, tirani dan bahwa pasien menderita dari penelantaran, kehilangan hak, dan *depersonalization*. Dalam pandangan Linn, rumah sakit bukanlah suatu sistem tertutup yang terpisah dari seluruh masyarakat.

Siegler dan Osmond (1971) setuju dengan Levinson dan Gallagher serta Linn, yang menyatakan bahwa gambaran Goffman tentang rumah sakit jiwa sebagai institusi yang berbahaya adalah menyesatkan. Mereka mengklaim bahwa terdapat kelalaian yang signifikan dalam menciptakan ilusi bahwa rumah sakit jiwa diidentikkan seperti kamp konsentrasi atau penjara. Osmond dan Siegler menyoroti kelemahan utama karya Goffman yang menempatkan rumah sakit jiwa tanpa mempertimbangkan bahwa penghuninya adalah orang yang mengalami gangguan jiwa. Goffman tidak mampu menjelaskan tentang alasan-alasan individu menjadi tahanan dan mengapa mereka berada di sana, serta apa hak dan kewajiban mereka. Goffman tidak melihat bahwa pasien benar-benar sakit, dan bahwa hal itu tidak membantu untuk memberitahu mereka bahwa penyakit mereka adalah fiksi sosial. Osmond dan Siegler merasa bahwa pasien akan diperlakukan lebih baik dan akan lebih sedikit menderita kemalangan jika mereka diberikan dan selalu dijaga dalam perannya sebagai orang sakit. Mereka merekomendasikan model rumah sakit jiwa yang memperhitungkan penyakit pasien dan tanggung jawab masyarakat untuk pengobatan yang tepat.

Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total

Konsep Goffman tentang rumah sakit jiwa sebagai institusi total dikritik secara berbeda oleh Lemert (1981). Menurut Lemert kesimpulan Goffman tentang institusi total dianggap gagal karena tidak mempertimbangkan tampilan Rumah Sakit St Elizabeth sebagai rumah sakit tahanan politik yang dipenjarakan dan memiliki kedekatan hubungan dengan pemerintah federal dan Institut Nasional Kesehatan Jiwa (*National Institute of Mental Health*). Goffman dianggap Lemert terlalu mengeneralisasi tentang institusi total. Posisi Rumah Sakit St Elizabeth yang seperti itu memungkinkan staffnya melakukan kontrol yang tinggi pada pasiennya, apalagi pasien yang berstatus sebagai tahanan politik. Kondisi yang semacam ini kurang dipertimbangkan oleh Goffman.

Proses mendasar Goffman tentang rumah sakit jiwa adalah pengendalian diri. Aktivitas terapi atau non-terapi di rumah sakit jiwa berkaitan dengan konsep pasien yang mengalami diri dramatis dalam perubahan ke arah yang lebih buruk karena melemahkan suasana di semua institusi total. Karmel (1969) menentang penyelidikan empiris Goffman tentang pengertian pengendalian diri melalui survei sikap pada 50 pasien di rumah sakit negeri. Karmel menggunakan ukuran harga diri (skala 10 untuk item kelayakan pribadi) dan ukuran identitas sosial (20 jawaban terstruktur untuk pertanyaan “Who Am I?”). Berdasarkan temuan Karmel terungkap bahwa saat masuk 66 persen pasien telah “tinggi” harga dirinya dan 68 persen telah “tinggi” identitas sosialnya. Satu bulan kemudian, 60 persen pasien dalam harga diri “tinggi” dan 78 persen tidak memiliki perubahan sosial identitas. Dengan demikian, sebagian besar pasien ‘konsep diri’nya berubah menjadi lebih baik atau tetap sama, dan hipotesis Goffman tidak terbukti oleh data. Karmel percaya bahwa rumah sakit jiwa tidak menyebabkan pengendalian diri terjadi pada pasien karena kebanyakan dari mereka melihat dirinya tinggal sementara. Pasien merasa bahwa pembatasan rumah sakit adalah untuk kebaikan mereka sendiri, dan tidak melakukan identifikasi dengan personil rumah sakit. Munculnya peran-*dispossessing* dan memalukan bagi orang luar di sebuah rumah sakit jiwa seperti Goffman tidak tampak seperti itu pada diri pasien.

RUNTUHNYA PENJARA SEBAGAI INSTITUSI TOTAL

Penjara yang oleh Goffman disebut sebagai salah satu bentuk institusi total atau oleh Foucault dan Spierenburg disebut sebagai institusi pendisiplin (*disciplinary institutions*), nyatanya tidak terlalu total dan tidak sepenuhnya mampu mendisiplinkan individu-individu di dalamnya. Praktik-praktik negosiasi antara sipir dengan nara pidana, sipir dengan sipir atau antar nara pidana di dalam

penjara, menunjukkan 'tidak terkekangnya' individu dalam beberapa hal. Praktik negosiasi di penjara yang meruntuhkan totalitas institusi penjara, telah distudi oleh Thomas (1984). Thomas melakukan studi di penjara perempuan dengan pengamanan ketat (*maximum security*). Kesimpulan Thomas diantaranya, jika di penjara dengan pengawasan ketat/ maximum masih terjadi praktik-praktik negosiasi, apalagi di penjara dengan pengawasan (*medium dan minimum security*). Praktik-praktik permainan peran sebagaimana dalam panggung drama, menunjukkan bahwa individu adalah 'mahluk kreatif' dalam memaknai lingkungannya. Jika praktik negosiasi di penjara perempuan sangat banyak, apalagi di penjara laki-laki. Studi Thomas lebih dapat dikategorikan sebagai studi mesostruktur, karena lebih banyak menyoroti interaksi antara sipir dan napi dalam konteks organisasional/ penjara.

Dalam institusi total, kontrol jauh dari total. Di dalam penjara, misalnya, sipir dan narapidana berunding untuk menginterpretasikan tatanan sosial menurut mereka sendiri, melakukan penolakan aturan formal dan teknik kontrol, serta mengganti aturan-aturan resmi, meskipun secara diam-diam. Hal ini menciptakan "celah" antara struktur formal organisasi dengan perilaku individu yang berusaha menafsirkan aturan formal tersebut. Studi yang dilakukan Thomas berusaha mengintegrasikan organisasi penjara dan riset untuk mengembangkan konsep aturan yang dinegosiasikan dalam kerangka *mesostructure*. Tujuannya adalah untuk mengkaji konteks terjadinya negosiasi dan cara-cara yang dinegosiasikan dalam struktur organisasi yang dimaknai.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, kasus terbongkarnya pemberian fasilitas mewah bagi terpidana suap (Artalyta Suryani), terpidana narkoba (Aling) di Rumah Tahanan Pondok Bambu oleh Tim Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum⁸ merupakan bentuk-bentuk negosiasi di institusi total. Praktik-praktik negosiasi di penjara pada akhirnya dapat meruntuhkan anggapan, bahwa penjara tidak bisa lagi disebut sebagai institusi total.

Negosiasi yang terjadi di penjara-penjara Indonesia diduga karena adanya kedekatan sipir dengan napi yang melewati batas, seolah-olah tidak berjarak. Atau kedekatan sebagian narapidana yang memiliki sumber daya kapital untuk mempengaruhi pejabat tinggi/ berwenang yang memiliki kuasa atas aturan di penjara. Kedekatan sipir dan napi, dalam beberapa kasus dimanfaatkan oleh kedua belah pihak. Misalnya, sipir bisa menyewakan *hand phone*-nya pada napi dengan sejumlah imbalan. Realitas ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahardi Ramelan dalam bukunya *Cerita dari Cipinang* (2003). Ramelan

Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total

menuturkan "...bagaimana peralatan komunikasi tersebut menjadi obyek bisnis. Hampir semua penghuni di Blok IV A punya SIM Card, termasuk para napi asing. Untuk bisa menelpon, mereka bisa meminjam, tentu dengan imbalan ongkos tertentu, lewat ponsel milik oknum penjaga". Sipir bisa menyewakan ruang kerjanya pada napi untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya. Napi bisa mendapatkan *privilege* dari sipir yang diupahnya/ diberi imbalan tertentu. Menurut Rahardi Ramelan (2003), 'urusan saling mengerti dan menguntungkan, dan ujung-ujungnya tentu urusan uang'. Dalam realitas sosiologis, peristiwa tersebut lahir dari proses bagaimana individu memaknai lingkungannya.

Runtuhnya penjara sebagai instusi total telah dikaji oleh beberapa ahli, diantaranya Farrington (1990, 1992) dan David (1992). Pada karya sebelumnya (Farrington 1990) berpendapat bahwa lembaga pemasyarakatan Amerika modern harus dipandang sebagai "agak-kurang-dari-total," sebagai lawan yang benar-benar "total" institusi (Goffman, 1961). Artikel ini membahas alasan khusus mengapa penjara kontemporer tidak lebih lengkap, lebih benar, dan lebih efektif dipisahkan dari dunia sosial yang lebih besar di mana ia berada. Farrington kemudian meneliti lebih mendalam untuk mengungkap citra penjara sebagai institusi total yang merupakan bagian utama dari pemikiran dan fungsi penjara di Amerika. Farrington menyimpulkan adanya ketimpangan antara realitas dan "mitos penjara sebagai institusi total". Pada akhirnya, penjara sebagai institusi total hanyalah mitos belaka.

Sementara itu David (1992) lebih menyoroti aspek relasi antara sipir dan narapidana. Temuan-temuan yang disajikan dalam karya David, menunjukkan bahwa terdapat pertentangan dengan deskripsi Goffman tentang hubungan sipir dan narapidana dalam institusi total. Menurut David hubungan sosial antara sipir dan narapidana di dalam penjara sangatlah beragam dan tidak selalu tetap, seperti dalam konteks bermusuhan. Prototip interaksi antara sipir dan narapidana di penjara bergerak dari Prototipe Hubungan Menghukum ke Prototipe Hubungan Integratif. Prototipe hubungan diukur berdasarkan persepsi sipir pada narapidana yang meliputi; orientasi hubungan, model hubungan, dan jarak sosial. Temuan ini diperoleh dan dikonfirmasi melalui tiga fase riset, yaitu: pengamatan pada sipir dan narapidana serta kuesioner untuk sipir dan wawancara dengan narapidana. Prototipe hubungan sipir dan narapidana yang bersifat dinamis, menunjukkan bahwa, penjara tidak sepenuhnya bersifat 'total' dalam mengawasi narapidana. Interaksi yang

terbangun antara sipir dan narapidana di penjara dapat berlangsung sebagaimana interaksi yang terjadi di luar dinding penjara.

Praktik negosiasi di penjara juga distudi oleh Coretta Phillips (2008) memakai kerangka teoritis Sykes (1958) model indigenous dan model Jacob (1979) tentang subkultur napi dan relasi-relasi social. Studi dilakukan selama 8 bulan melalui penelitian etnografis dengan memperhatikan aspek-aspek etnis, agama dan Negara asal napi. Aspek-aspek tersebut dijadikan pertimbangan untuk melihat proses-proses negosiasi yang muncul karena perbedaan-perbedaan tersebut. Temuan Phillips menunjukkan bahwa rasialisasi dan rasisme di penjara dapat terjadi melalui cara-cara yang ambigu dan kontradiktif. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman Sosiologi tentang identitas, etnisitas, rasialisasi dan rasisme.

Bangunan fisik penjara sebagai institusi total yang cenderung kaku dan menyeramkan, menjadi runtuh, ketika konsep perencanaan taman penjara-penjara di Amerika Serikat diimplementasikan untuk mengurangi stress sipir dan narapidana. Kajian-kajian tentang pengaruh positif pada psikologi sipir dan nara pidana di beberapa penjara Amerika Serikat (Sing Sing Correctional Facility Bedford Hills Correctional Facility, Westchester County) diantaranya dilakukan Moore (1981), West (1986), Spafford (1991), Rice (1993). Studi-studi tersebut menjelaskan pentingnya taman-taman penjara dan adanya pengaruh positif keberadaan taman-taman di penjara, baik untuk kegiatan pengisian waktu luang nara pidana maupun untuk memperindah lingkungan penjara. Taman penjara juga sebagai tempat terbuka terjadinya relasi antara sipir dan nara pidana (Lindemuth,2007: 87-97).

Dalam pandangan Rothman (2002), kategori sosiologis "asylum/ suaka" termasuk penjara, rumah sakit jiwa, panti asuhan, asrama sekolah, dan semua lembaga lain yang ada untuk memenjarakan individu yang dianggap menyimpang dan memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial. Dari perspektif sejarah, Rothman berusaha menggambarkan munculnya asylum pada abad ke-18 dan mendeskripsikan peran asosiasi kedokteran Amerika Serikat di lembaga-lembaga social yang dikategorikan sebagai asylum (panti asuhan, penjara, rumah sakit jiwa). Namun dalam perkembangannya, asylum tidak lagi sebagai alat pengendali sosial. Di kalangan sejarawan dan pemikir reformis, asylum telah menjadi semacam institusi filantropis yang murah hati. Khususnya yang terjadi di rumah sakit jiwa, dimana staf yang bekerja lebih banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan pasien. Staf sebenarnya memiliki rasa

Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total

jijik pada pasiennya, karena interaksi diantara keduanya dalam waktu yang relatif lama, perasaan semacam itu lama-kelamaan hilang. Keberadaan asyulum (rumah sakit jiwa) pada masyarakat modern tidak terelakkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Farrington, "The Modern Prison as Total Institution? Public Perception Versus Objective Reality", *Crime & Delinquency*, Vol. 38, No. 1, 1992: 6-26
- Foucault, Michel,. 1967. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. United Kingdom: Routledge.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punishment: The Birth of the Prison*, France: Gallimard.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, University of California Press.
- Goffman, Erving,. 1961. *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Penguin Books.
- Jary, David dan Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Great Britain: HarperCollins Publisher.
- Karmel, M. "Total Institutions and Self-Mortification". *Journal of Health and Social Behavior* 10, 1969: 134-141.
- Lemert, E.M. "Issues in the Study of Deviance". *Sociological Quarterly* 22, 1981: 285-305.
- Levinson and Gallagher, 1964. *Patient-hood in the Mental Hospital*. Houghton-Mifflin, Boston,
- Lindemuth, "Designing Therapeutic Environments for Inmates and Prison and Staff in the United State: Precedents and Contemporary Applications". *Journal of Mediterranean Ecology*. Vol. 8, 2007: 87-97.
- Linn L.S. "The Mental Hospital from the Patient Perspective". *Psychiatry* 31, 1968: 213-223,.
- Madigan, Timothy J. Asylums and Open Institutions: MacIntyre, Goffman and Wiseman on Practice versus Ideology, *New York Sociologist*, Vol. 2, 2007, p. 85-92.
- Osmond, H. "Goffman's Model of Mental Illness". *British Journal of Psychiatry* 119, 1971: 419-424.

- Phillips, Coretta. (2008). "Negotiating Identities: Ethnicity and Social Relations in Young Offenders institution". *Theoretical Criminology*, Vol. 12, No. 3 hal. 131-331
- Ramelan, Rahardi,. 2003. Cerita dari Cipinang. Jakarta: Penerbitan Republika..
- Rothman. David J. , 2002, *The Discovery of the Asylum: Social Order and Disorder in the New Republic* (1971), New York: Walter de Gruyter.
- Sarah Ben-David, Staff-to-Inmates Relations in a Total Institution: A Model of Five Modes of Association. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, Vol. 36, No 3. 1992: 209-219
- Smith, Clyde,. 2001. "The Conservatory as a Greedy Total Institution". *Revision of Paper Presented at the 30th Annual Conference of the Congress on Research in Dance* (1997)
- Thomas, Jim,. "Some Aspects of Negotiated Order, Loose Coupling and Mesostructure in Maximum Security Prisons." *Symbolic Interaction* 7(Fall), 1984: 213-231.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.